
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pengertian dan Batasan Judul

a) Fasilitas

Adalah jasa, alat, bangunan atau sarana.¹

b) Akomodasi

Pemondokan atau penginapan.²

c) Kawasan

Daerah tertentu yang antara bagian-bagiannya terdapat hubungan tertentu.³

d) Wisata

Darmawisata, pariwisata, perjalanan, bepergian.⁴ Menurut Prawiroadmojo dalam kamusnya Bausastra Jawa-Indonesia bahwa pengertian wisata adalah bepergian, tentram, tetap hati, setia.

e) Bendungan

Bangunan penahan atau penimbun air untuk irigasi, pembangkit listrik dan sebagainya.⁵

f) Serbaguna

Mempunyai banyak fungsi, antara lain : Sebagai penyedia air baku, pengendali banjir, PLTA, perikanan dan pariwisata.

g) Wonorejo

Nama desa.

h) Citra

¹ H. Kohdyat, Ramini, Kamus Pariwisata, PT. Gramesindo, Jakarta, 1992, P : 40

² Ibid, P : 1

³ Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, P : 398

⁴ Ibid

⁵ Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa Indonesia, Jakarta, 1988, P : 101

Adalah pantulan jiwa dan cita-cita manusia, yang menunjuk pada tingkat kebudayaan, derajat dan martabat manusia. Citra menunjuk pada suatu gambaran (image), suatu kesan yang mengandung arti bagi seseorang.⁶

Pengertian **Kawasan Wisata Bendungan Serbaguna Wonorejo** adalah suatu genangan air yang luas yang dibatasi oleh bangunan penahan yang berada di Desa Wonorejo, sehingga mempunyai banyak fungsi antara lain sebagai tempat pariwisata. Sebagai tempat pariwisata dengan memanfaatkan potensi air dan pemandangan alam sekitar, sehingga dapat dikembangkan kedalam berbagai macam bentuk kegiatan wisata.

Fasilitas Akomodasi di Kawasan Wisata Bendungan Serbaguna Wonorejo adalah sarana penginapan dan peristirahatan bagi wisatawan, dengan mengutamakan aspek ketenangan, kesegaran suasana, serta kebebasan dan kedinamisan dalam berekreasi yang berada dilokasi wisata yang merupakan bagian dari kawasan wisata Bendungan Serbaguna Wonorejo.

Pemanfaatan Elemen Air Sebagai Faktor Penentu Citra Bangunan adalah menciptakan keharmonisan suatu bangunan terhadap lingkungan sekitar yang ditampilkan melalui ekspresi bangunan dengan mengambil elemen air sebagai faktor penentu perancangannya.

1.2 Latar Belakang

Dilihat dari jumlah wisatawan yang berkunjung ke Jawa Timur yang dari tahun-ketahun semakin meningkat menunjukkan prestasi yang tinggi dalam bidang kepariwisataan. Prestasi ini harus diimbangi dengan pemenuhan sarana dan prasarana wisata yang memadai. Satu hal yang didindikasikan dari makin berkembangnya kegiatan wisata adalah dengan dikembangkannya fasilitas-fasilitas dalam daerah wisata. Dengan dikembangkannya keragaman dan jenis wisata, maka masa kunjung wisatawan dapat bertambah.

⁶ Mangunwijaya, Wastu Citra, 1988, P; 20

Dari data menunjukkan adanya kenaikan wisatawan tiap tahunnya sebesar 16,5% untuk wisatawan mancanegara dan 14,53% untuk wisatawan nusantara. Dibanding dengan fasilitas akomodasi yang dalam kurun waktu 1994-1996 yang relatif tidak ada peningkatan, maka pengembangan fasilitas akomodasi perlu diupayakan.

1.2.1 Potensi Kepariwisata Tulung Agung

Dilihat dari sektor pariwisata, Kabupaten Daerah Tingkat II Tulung Agung pada dasarnya mempunyai potensi yang cukup besar. Potensi ini dapat dilihat dari ragam wisata yang dimiliki, seperti obyek-obyek wisata alam, wisata budaya, dan wisata minat khusus. Disamping obyek-obyek wisata yang dimiliki masih ditunjang dengan kesenian khas, dan produk-produk kerajinan yang menjadi ciri khas kota Tulung Agung, semakin menambah daya tarik bagi wisatawan.⁷

Meningkatnya jumlah wisatawan tiap tahun, dengan tingkat kenaikan 21,5%⁸ menjadikan alasan bahwa sektor pariwisata diharapkan mampu memberikan masukan pada pendapatan daerah. Sebagai sektor yang nantinya mampu menopang perekonomian Tulung Agung, pertumbuhan sektor pariwisata perlu lebih ditingkatkan. Berbagai usaha telah dilakukan agar tercapai harapan tersebut.

Sebagai realisasi dalam memacu pertumbuhan sektor pariwisata, pemerintah daerah membangun berbagai fasilitas yang dapat menunjang perkembangan obyek-obyek wisata. Seperti membangun jalan dan jembatan yang dapat memperlancar ke akses obyek-obyek wisata, membuat jalan penghubung yang dapat menyatukan antar obyek wisata sebagai contoh jalan penghubung antara BSW dengan Pasanggrahan Argowilis.⁹

⁷ Informasi Wisata Tulung Agung, 1996

⁸ Pariwisata Dalam Angka, Jawa Timur, 1996, P;24

⁹ Wawancara Dinas Pariwisata Tulung Agung, 1998

Disamping itu, usaha lain juga dilakukan seperti pengembangan obyek wisata, membuka obyek wisata baru, dan penambahan fasilitas pada obyek wisata.¹⁰

1.2.2 Pengembangan Obyek Wisata Bendungan Serbaguna Wonorejo (BSW)

Dengan dibangunnya Bendungan Serbaguna Wonorejo (BSW), berarti telah terbuka obyek wisata baru yang mana merupakan peluang bagi perkembangan kepariwisataan Tulung Agung, apabila ditangani secara tepat.

Dengan pemandangan alam dan potensi air yang dimiliki BSW, berupa pemandangan alam pegunungan, hutan wisata, dan hamparan air yang luas, sangat memungkinkan adanya penyajian wahana pariwisata secara lebih bervariasi.

Lokasi BSW berada dijalur wisata sebelah utara dan berdekatan dengan obyek-obyek wisata yang lain. Karena selama ini obyek wisata yang berkembang adalah jalur wisata sebelah selatan yaitu Pantai Popoh, Prigi dan sekitarnya, maka dengan potensi yang dimiliki BSW diharapkan mampu menghidupkan jalur wisata sebelah utara. Kurang berkembangnya jalur wisata sebelah utara ini dimungkinkan karena kurang adanya faktor yang dapat menarik wisatawan.¹¹

1.2.3 Fasilitas Akomodasi di BSW

Untuk dapat menarik minat wisatawan agar tinggal lebih lama, sarana akomodasi mutlak diperlukan. Sebagai penarik, sarana akomodasi tentunya tidak hanya sekedar fasilitas akomodasi seperti umumnya fasilitas akomodasi yang sudah ada. Akan tetapi sarana tersebut disamping sebagai fasilitas akomodasi juga harus mempunyai kekuatan sebagai bagian dari atraksi atau obyek wisata.

Fasilitas akomodasi yang ada di Tulung Agung sekarang ini berjumlah 17 unit, merupakan hotel dengan jenis hotel Melati. Pada tahun 1996 fasilitas akomodasi yang ada sebanyak 533 kamar yang dapat menyerap wisatawan sebesar 0,2%. Dari hasil asumsi diperkirakan jumlah wisatawan yang membutuhkan

¹⁰ Pengamatan

akomodasi sebesar 1,0% sehingga ada 0,8% wisatawan tidak tertampung oleh fasilitas akomodasi yang ada. Jumlah kekurangan fasilitas akomodasi yang cukup besar tidak bisa dipenuhi sekaligus, tetapi pengadaan fasilitas akomodasi ini hanya menunjang dari jumlah kekurangan fasilitas akomodasi yang ada dengan kondisi yang lebih baik.

Dari fasilitas akomodasi tersebut yang mempunyai letak paling dekat dengan BSW adalah berada di kota Tulung Agung, sedangkan untuk yang dilokasi BSW atau pada obyek-obyek wisata sekitar tidak terdapat fasilitas akomodasi, sehingga perannya hanya sebagai penunjang.¹² Sedangkan bagi wisatawan asing maupun domestik menginap di hotel yang berada di kota sudah biasa, mereka yang melakukan rekreasi umumnya menginginkan suasana yang khas yang berbeda kondisi alamnya dengan kehidupan mereka sehari-hari, sehingga fasilitas akomodasi di daerah wisata perlu disediakan.

Beberapa kendala sehubungan dengan diadakannya fasilitas akomodasi di BSW adalah jarak BSW dengan kota Tulung Agung hanya 17 km, dianggap tidak terlalu jauh. Sehingga untuk menunjang keberadaan fasilitas akomodasi diperlukan suatu kegiatan yang dapat mengikat wisatawan untuk menginap. Kegiatan tersebut berupa kegiatan yang diselenggarakan pada malam hari atau kegiatan untuk memperingati event-event tertentu dengan mengadakan lomba berupa olah raga prestasi yang membutuhkan waktu beberapa hari. Dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan akan dapat menahan waktu kunjungan wisatawan lebih lama (lebih dari 1x24 jam).

1.2.4 Pemanfaatan Elemen Air dalam Perancangan

Tuntutan wisatawan yang menginap di lokasi BSW, tentunya ingin merasakan suasana alam yang ada di BSW. Harapan lain adalah terpenuhinya keinginan wisatawan yang meliputi aspek ketenangan, kesegaran suasana, kebebasan dan kedinamisan dalam melakukan rekreasi. Untuk memenuhi hal

¹¹ Pemda Dati II Tulung Agung, Studi Kelayakan Pengembangan Pariwisata BSW, 1995/1996, Bab I, P:3

tersebut, faktor alam yang menjadi daya tarik bagi wisatawan perlu di angkat menjadi tema pada perancangan.

Dengan alasan bahwa pada dasarnya potensi alam merupakan faktor utama yang mendorong daya tarik bagi wisatawan. Sehingga unsur alam yang menonjol pada BSW yaitu airnya akan berpengaruh didalam perancangan bangunan. Dalam pemanfaatanya sebagai faktor yang mempengaruhi perancangan haruslah diselesaikan secara harmonis. Upaya untuk memadukan antara alam dan bangunan agar dapat tercapai keserasian, merupakan hal yang medasar didalam perancangan bangunan.

1.2.5 Penggunaan Citra dalam Perancangan Bangunan

Citra merupakan cara yang efektif bagi sebuah bangunan untuk mengungkapkan ekspresi yang ingin disampaikan oleh bangunan. Karena melalui citra orang dapat menilai dan merasakakan keberadaan bangunan pada suatu lingkungan sehingga dapat dinilai apakah kehadirannya dapat harmonis atau tidak.

Cara orang menilai adalah dengan melihat yang kemudian menimbulkan persepsi, sehingga faktor utama yang mempengaruhi adanya penilaian adalah dari segi visual. Kebutuhan visual haruslah dijawab secara visual juga.¹³ Dengan alasan tersebut, maka berbagai cara digunakan bangunan untuk mengekspresikannya misalnya melalui bentuknya, penampilanya, material dan strukturnya, warna maupun teksturnya serta melalui penyusunan komposisi yang menarik, akan mengantarkan kepada pengalaman visual. Komposisi sangat penting karena kepuasan mereka yang mempunyai kontak visual dengan bangunan akan ditingkatkan bila pengalaman visual yang diciptakan oleh bangunan tersebut teratur dan memuaskan.

¹² Pariwisata Dalam Angka Jawa Timur, 1996, P:24

¹³ James C. Snyder, Pengantar Arsitektur, Erlangga, 1994, P:326

1.3 Permasalahan

1.3.1 Permasalahan Umum

- a) Bagaimana tipe/kelas fasilitas akomodasi yang sesuai dengan lokasi wisata alam BSW?
- b) Bagaimana penentuan site yang tepat sehingga dapat mendukung fungsi fasilitas Akomodasi sebagai bangunan komersial ?

1.3.2 Permasalahan Khusus

- a) Bagaimana menampilkan citra bangunan fasilitas akomodasi di BSW melalui pemanfaatan elemen air sebagai faktor penentu perancangannya ?

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan Pembahasan

Tujuan pembahasan adalah mendapatkan konsep dasar perencanaan dan perancangan fasilitas akomodasi di BSW, yang dapat :

- a) Memberi gambaran mendapatkan tipe/kelas fasilitas akomodasi yang dapat memenuhi kebutuhan wisatawan akan fasilitas akomodasi.
- b) Memberi gambaran mendapatkan site yang tepat untuk fasilitas akomodasi, sehingga dapat mendukung keberadaan fungsi komersial fasilitas akomodasi.
- c) Memberikan tampilan citra bangunan dengan pemanfaatan elemen air sebagai faktor penentunya.

1.4.2 Sasaran Pembahasan

- 1) Identifikasi bentuk/kelas fasilitas akomodasi untuk mendapatkan jenis ruang besaran ruang, Identifikasi kegiatan berdasarkan fungsi bangunan, Identifikasi pelaku kegiatan, pola kegiatan, dan karakteristik kegiatan, untuk mendapatkan organisasi ruang dan hubungan ruang.
- 2) Identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan site sesuai fungsi bangunan sebagai bangunan komersial, dan tempat istirahat, antara lain :
 - a. Kemudahan pencapaian

- b. Potensi alam (keunikan topografi, sungai, vegetasi)
- c. Memiliki luasan yang cukup
- d. Kedekatan dengan lokasi wisata

Identifikasi potensi fisik kawasan BSW, meliputi :

- a. Potensi lokasi
- b. Potensi fisik kawasan BSW (topografi, sungai, vegetasi, view)

3) Identifikasi aspek-aspek pembentuk citra bangunan, antara lain :

- Aspek bentuk
- Aspek facade
- Aspek bahan material
- Aspek estetika/komposisi

Identifikasi karakter air, antara lain :

Karakter umum air

- a. Kekenyalan
- b. Gerakan
- c. Pemantulan

Karakter Visual Air

- a. Flat/ Genangan
- b. Air Mengalir
- c. Air Terjun
- d. Pancaran Air



1.5 Lingkup Pembahasan

1.5.1 Lingkup Non Arsitektural

- a. Pembahasan untuk menentukan tipe/kelas fasilitas akomodasi di BSW melalui uraian tentang potensi pariwisata Tulung Agung dan BSW, perhitungan kebutuhan fasilitas akomodasi .

- b. Pembahasan untuk penentuan site yang mendukung fungsi komersial bangunan dan sebagai tempat istirahat, melalui uraian potensi kawasan BSW, dan kajian faktor-faktor penentu pemilihan site.

1.5.2 Lingkup Arsitektural

Pembahasan citra bangunan dari pemanfaatan elemen air :

- Pembahasan mengenai aspek-aspek pembentuk citra bangunan yang dibentuk dari karakteristik elemen air yang meliputi bentuk, facade material, estetika/komposisi.
- Pembahasan penampilan bangunan berdasarkan karakteristik elemen air.
- Pembahasan tata ruang dalam dan tata ruang luar.

1.6 Metode Pembahasan

1.6.1 Tahap Pengungkapan Masalah

a) Mencari data awal

a. Wawancara

Menanyakan langsung kepada Dinas Pariwisata Tulung Agung mengenai potensi pariwisata Tulung Agung, arah pengembangan serta permasalahannya, kondisi sarana dan prasarana. Wawancara kepada Pengelola BSW mengenai potensi BSW, kemungkinan pengembangan, serta permasalahannya.

b. Studi literatur

Mempelajari pengertian dan fungsi fasilitas akomodasi, macam bentuk fasilitas akomodasi, kegiatan fasilitas akomodasi, tuntutan ruang. Mempelajari pengertian citra bangunan, dan aspek-aspek pembentuk citra. Mempelajari karakteristik elemen air.

c. Observasi lapangan

Yaitu melihat secara langsung kondisi fisik BSW, untuk mendapatkan bentuk fasilitas akomodasi yang sesuai, orientasi bangunan, dan site yang tepat untuk fasilitas akomodasi.

1.6.2 Tahap Kategorikan dan Spesifikasikan Data

a. Tahap mencari dan menyusun data

Memberikan gambaran mengenai potensi pariwisata tulong agung dan BSW, gambaran kebutuhan fasilitas akomodasi, dan kondisi fisik BSW.

b. Tahap mengumpulkan informasi

Tahap informasi dimaksudkan untuk mengumpulkan data dan membuat spesifikasikan data dari tipe/kelas fasilitas akomodasi juga untuk mendukung tinjauan teoritis dan tinjauan faktual.

1.6.3 Tahap Analisa dan Sintesa

Mencari titik temu antara permasalahan dengan data yang didapat, melalui:

- Tahap pertama

Analisa bentuk/ tipe fasilitas akomodasi, analisa lokasi, dan analisa kebutuhan ruang serta besaran ruang dari fasilitas akomodasi yang terpilih. Dan analisa penentuan site yang mendukung fungsi fasilitas akomodasi.

- Tahap kedua

Analisa arsitektural dalam kaitanya dengan penentuan citra bangunan fasilitas akomodasi yang memanfaatkan elemen air sebagai faktor penentunya, analisa dengan membandingkan terhadap bangunan yang mempunyai tema sama.

- Tahap ketiga

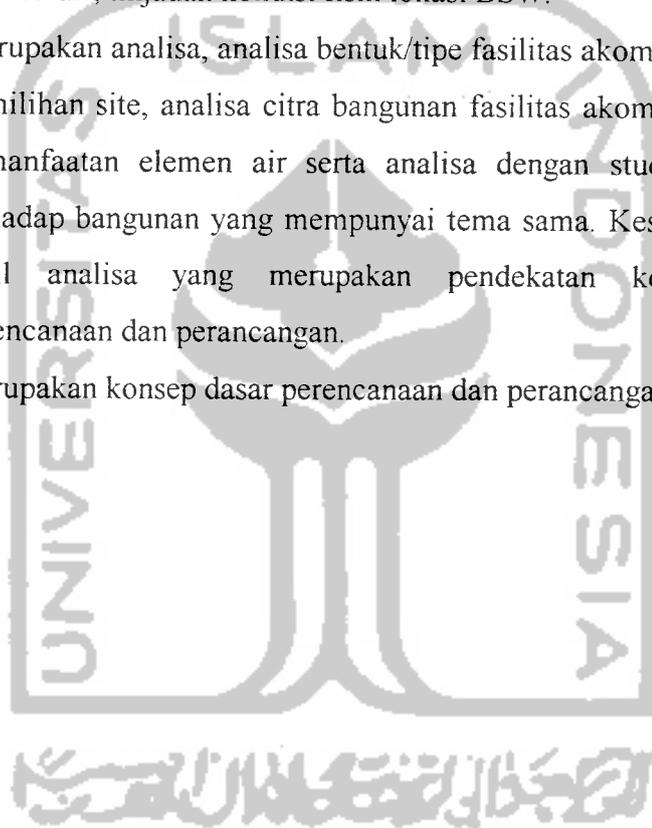
Tahap akhir adalah kesimpulan dari hasil analisa yang merupakan pendekatan konsep dasar perencanaan dan perancangan.

1.6.4 Tahap perumusan konsep

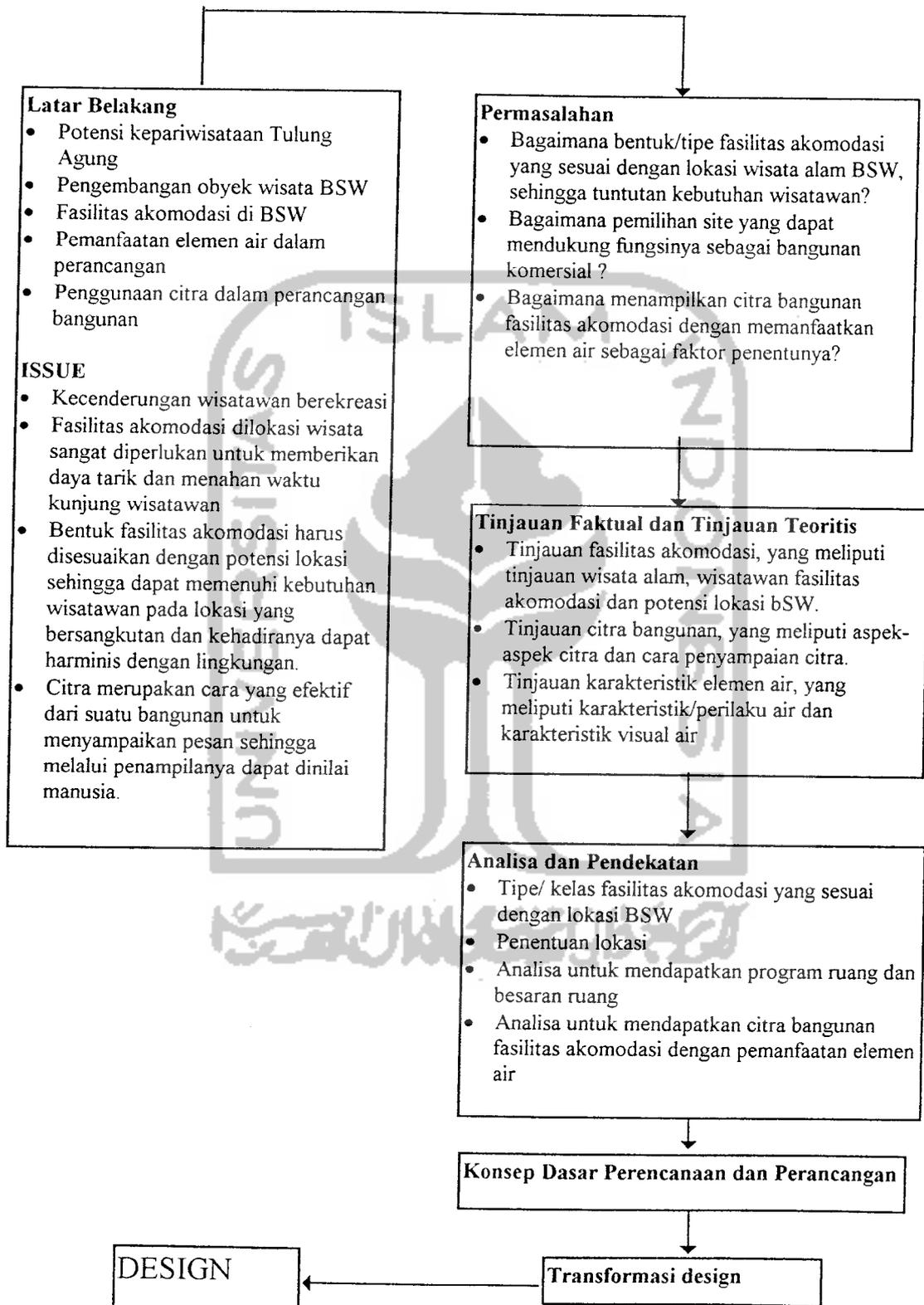
Tahap perumusan konsep untuk mendapatkan konsep fasilitas akomodasi yang meliputi konsep tipe/ kelas fasilitas akomodasi, konsep site terpilih, dan konsep citra bangunan dengan pemanfaatan elemen air.

1.7 Sistematika Pembahasan

- BAB I** Pendahuluan
- Berisi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, metode pembahasan, lingkup pembahasan, keaslian penulisan, diagram pola pikir.
- BAB II** Berisi tinjauan teoritis dan tinjauan faktual yang meliputi tinjauan fasilitas akomodasi, tinjauan citra bangunan dan karakteristik elemen air, tinjauan kondisi fisik lokasi BSW.
- BAB III** Merupakan analisa, analisa bentuk/tipe fasilitas akomodasi, analisa pemilihan site, analisa citra bangunan fasilitas akomodasi dengan pemanfaatan elemen air serta analisa dengan studi komparasi terhadap bangunan yang mempunyai tema sama. Kesimpulan dari hasil analisa yang merupakan pendekatan konsep dasar perencanaan dan perancangan.
- BAB IV** Merupakan konsep dasar perencanaan dan perancangan.



1.8 Kerangka Pola Pikir



1.9 Keaslian Penulisan

Untuk menjaga keaslian penulisan ini, maka judul dan penekanan pada thesis ini adalah :

Judul	Fasilitas Akomodasi di Kawasan Bendungan Serbaguna Wonorejo , penekanan pada Citra bangunan dengan pemanfaatan elemen air sebagai faktor penentunya.
Penekanan	Penekanan permasalahan adalah bagaimana mendapatkan bentuk fasilitas akomodasi yang sesuai dengan potensi lokasi BSW, bagaimana pemilihan site yang tepat untuk fasilitas akomodasi, dan bagaimana citra bangunan yang memanfaatkan elemen air sebagai faktor penentunya.
1. Ummul Mustagimah, JUTA-UGM, 1998	
judul	Rumah Makan Apung Sebagai Fasilitas Wisata Tirta di Waduk Sermo
Penekanan	Bagaimana menciptakan kualitas ruang pada rumah makan apung yang bersifat rekreatif yang memungkinkan interaksi yang maksimal antara wisatawan dengan air melalui pengolahan tata air.
Kesimpulan	Pengolahan tata air untuk menciptakan kualitas ruang yang rekreatif
Perbedaan	Dalam thesis penulis karakteristik/ perilaku air digunakan sebagai penentu citra bangunan.
2. Muhammad Hatibi, JUTA-UII, 1996	
Judul	Fasilitas Wisata di Tepian Sungai Kapuas , penekanan pada hotel sebagai fasilitas akomodasi dan kontekstual pada daerah aliran Sungai Kapuas.

- Penekanan
- Perancangan bangunan hotel sebagai fasilitas akomodasi pada fasilitas wisata tirta di Sungai Kapuas yang kontekstual dengan lingkungan khususnya pemukiman pada daerah aliran sungai.
 - Bagaimana pemanfaatan elemen air dalam menciptakan estetika visual yang khas.
- Kesimpulan
- Perancangan bangunan hotel sebagai fasilitas akomodasi yang sesuai dengan lingkungan/ pemukiman daerah aliran sungai kapuas dan memanfaatkan elemen air untuk menciptakan estetika visual

